

PERBEDAAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN METODE PEMECAHAN MASALAH DAN KONVENSIONAL

Mahmu'ddin¹⁾, Siti Halimah²⁾, Munawarah³⁾

¹ Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Ekonomi
email: sitihalimah.2012@gmail.com

² Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Ekonomi
email: dien.sojol@gmail.com

² Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Ekonomi
email: Munawarah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS menggunakan metode pemecahan masalah dan menggunakan metode konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 9 Sampit tahun pelajaran 2015/2016. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode pemecahan masalah dan metode konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 9 Sampit. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji persyaratan analisis dengan uji normalitas, uji homogenitas, serta uji hipotesis dengan *independent sample* (t_{test}). berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-5.884 < -1.994$) dengan nilai signifikansi ($0.000 < 0.05$) yang memiliki arti bahwa hipotesis diterima. Hal tersebut membuktikan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS menggunakan metode pemecahan masalah dan menggunakan metode konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 9 Sampit. Nilai rata-rata siswa, kelas control yang menggunakan metode konvensional lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen yang menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Nilai rata-rata siswa menggunakan metode konvensional adalah 54,86 sedangkan nilai rata-rata menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah 79,17.

Keywords : Hasil belajar, Metode pemecahan masalah (*problem solving*)

Abstract

*This study was conducted to determine differences in learning outcomes IPS uses problem-solving methods and using the conventional method in class VIII SMPN 9 Sampit in the academic year 2015/2016. The hypothesis of this research that there is a difference in student learning outcomes using problem-solving methods and conventional methods in class VIII SMPN 9 Sampit. Data analysis technique used is the test requirements analysis with normality test, homogeneity, as well as independent sample hypothesis test (t_{test}). based on data analysis of this study showed $t_{count} > t_{table}$ ($-5884 < -1994$) with a significance value ($0.000 < 0.05$), which means that the hypothesis is accepted. It is proved that there are differences in the results of social studies using the method of problem solving and using the conventional method in class VIII SMPN 9 Sampit. The average value of students, grade control using conventional methods is lower than the experimental class using the method of problem solving (*problem solving*). The average value of students using conventional methods is 54.86 while the average value using the method of problem solving (*problem solving*) is 79.17.*

Keywords : learning outcomes, problem solving

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. faktor-faktor ini umumnya dapat di bagi menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang berada dalam diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti intelegensi, bakat, kemampuan motorik pancaindra, dan skema berfikir. faktor ekstern segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikan dalam pembelajaran seperti pengalaman dan lingkungan sosial. Belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan Ilmu pengetahuan.

Perkembangan ilmu pengetahuan sosial (IPS) telah melaju dengan pesatnya karena selalu berkaitan erat dengan perkembangan teknologi yang memberikan wahana yang memungkinkan perkembangan tersebut. Perkembangan yang pesat telah menggugah para pendidik untuk dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah pada penguasaan konsep IPS, yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari dalam masyarakat.

Oleh karena itu, untuk dapat menyesuaikan perkembangan tersebut menuntut kreatifitas dan kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan yang dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik melalui pengajaran IPS, guru diharapkan tidak hanya memahami disiplin ilmu IPS tetapi hendaknya juga memahami hakikat proses pembelajaran IPS yang mencakup tiga ranah kemampuan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, pengalaman belajar IPS harus memberikan pertumbuhan dan perkembangan siswa pada setiap aspek kemampuan tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendidikan modern yang lebih menitik beratkan pada proses belajar siswa, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendedagunaan asas

keaktifan dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hamalik, 2008: 89-90).

Namun kenyataannya pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung terdapat beberapa siswa tidak mengikuti pelajaran dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi pada sekolah yang bersangkutan SMPN 9 Sampit mata pelajaran IPS kelas VIII dan terlihat pula pada saat mata pelajaran IPS kelas VIII berlangsung guru masih menerapkan metode konvensional yaitu dengan metode ceramah, sehingga banyak siswa kelihatan gaduh dan tidak konsentrasi pada saat guru menjelaskan mata pelajaran tersebut. Jika masalah ini di biarkan berlanjut, generasi penerus bangsa akan sulit bersaing dengan generasi bangsa-bangsa lain. Di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi serta melahirkan gagasan kreatif.

bisa menetapkan beragam metode yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran dalam konteks ini juga perlu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan di SMP yang mana siswa mulai ditanamkan jiwa kebersamaannya dan mendidik siswa untuk belajar mengemukakan pikiran atau pendapatnya dalam suatu kelompok kecil maupun kelompok besar.

Oleh karena itu tepat jika menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) Menurut Djamarah (2010:91) Metode pemecahan masalah (*problem solving*) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam (*Problem Solving*) dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Siswa dituntun bisa menyelesaikan permasalahan dengan tahapan-tahapan secara terampil dan ilmiah. Sehingga siswa bisa mengimplikasikan mata pelajaran pada kehidupan bermasyarakat.

Permasalahan yang teridentifikasi dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya

adalah Masih ada ditemukan guru yang dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan Masih ditemui siswa yang belum memaksimalkan proses belajar mengajar dengan melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan proses belajar mengajar sehingga mempengaruhi dengan nilai siswa.

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode Pemecahan Masalah dan metode konvensional Terhadap Hasil Belajar IPS. Penggunaan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan penerapan metode ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami konsep dasar dari materi pelajaran IPS yang diajarkan. Subjek pada penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII SMPN 9 Sampit.

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan metode Pemecahan Masalah dan metode konvensional Terhadap Hasil Belajar IPS. Penggunaan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan penerapan metode ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami konsep dasar dari materi pelajaran IPS yang diajarkan. Subjek pada penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII SMPN 9 Sampit.

Manfaat penelitian ini yaitu bertambahnya khasanah keilmuan yang berkaitan dengan metode pembelajaran pemecahan masalah dan Memberikan suatu inovasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

KAJIAN LITERATUR

PERBEDAAN HASIL BELAJAR IPS MENGUNAKAN METODE PEMECAHAN MASALAH DAN METODE KONVENSIONAL SISWA SMP

Istilah belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat, sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan Undang-Undang yang tertuang dalam Nomor 20 Tahun 2003, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi atau hubungan antara siswa dengan guru dan sumber belajar. Hubungan interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar, menyebabkan adanya berbagai macam

kegiatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*)

Metode pemecahan masalah (*Problem Solvin*) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Maka dari itu tepat jika guru menggunakan metode pemecahan masalah Metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri.

Kelebihan Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*):

Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apalagi menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia

Kekurangan metode pemecahan masalah (*problem solving*):

Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Langkah- langkah metode pemecahan masalah Metode pemecahan masalah memiliki langkah-langkah yang sesuai dengan tahapan pada pembelajaran kooperatif, pola mengajar dari Morrison Plan dan unsur-unsur dari pembelajaran kooperatif (Oemar Hamalik, 2009:60-61).

Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.

Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain- lain. menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.

Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul- betul yakin bahwa jawaban tersebut betul- betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode- metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain- lain.

Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada (Nana Sudjana, 1989: 85-86).

Penyelesaian masalah dalam metode pemecahan masalah ini dilakukan melalui kelompok. Suatu isu yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam pelajaran diberikan kepada siswa untuk diselesaikan secara kelompok. Masalah yang dipilih hendaknya mempunyai sifat *conflict issue* atau kontroversial, masalahnya dianggap penting (*important*), urgen dan dapat diselesaikan (*solutionable*) oleh siswa (Gulo, 2002: 116).

Sedangkan metode konvensional Menurut Sanjaya (2011:147) "Metode konvensional (metode ceramah) dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa" Artinya peserta didik dituntut untuk lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode pengajaran tradisional yang cara penyajiannya melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung.

Kelebihan metode konvensional ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan. Alasan ini sekaligus merupakan keunggulan metode ini. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan Ceramah dapat

menyajikan materi pelajaran yang luas. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Melalui ceramah, guru dapat mngotrol keadaan kelas. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Kekurangan metode konvensional kekurangan metode ceramah sebagai berikut: Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata- kata), Yang visual menjadi rugi, yang auditif mendengar) yang besar menerimanya, Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan, Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, dan ini sukar sekali menyebabkan siswa menjadi pasif.

Hasil belajar Menurut Suharsimi Arikonto (2003: 114-115) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berpikir) terutama dalam ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh pada hasil belajar adalah motivasi yang dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, dalam hal ini perilaku siswa untuk belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:249), hasil dapat diartikan sebagai sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha dan pikiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 14 April sampai 27 April 2016 dengan di SMP Negeri 9 Sampit. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2013:72). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian eksperimen, dengan bentuk *True Experimental Design* yang mana pada desain ini untuk penelitian saya termasuk jenis *Posttest-Only Control Design*. Desain ini digunakan sesuai tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPS menggunakan metode pemecahan masalah dan menggunakan metode konvensional pada siswa

kelas VIII SMP Negeri 9 sampit. Adapun desain penelitiannya adalah sebagai berikut Sugiyono,2013:112):

Tabel 3.1. *Posttest-Only Control Design*

R	X	O₂
R		O₄

Sumber : (Sugiyono, 2013:74)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 187 siswa. Sampel berjumlah 72 dengan teknik *random sampling*. yaitu suatu teknik pengambilan sample secara acak. Dalam hal ini, teknik sampel acak dalam penelitian ini adalah pemilihan ruang kelas, yaitu kelas VIII ruang I sebagai kelas eksperimen dan Kelas VIII ruang 2 sebagai kelas kontrol.

sampel adalah agian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006: 131). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian adalah sejumlah individu yang diambil dengan cara tertentu sebagai wakil populasi dan subyek yang akan dijadikan penelitian.

Teknik mengumpulkan data pada Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode tes tertulis, sedangkan indikator-indikatornya berdasarkan silabus yang ada.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih hemat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian ini yang digunakan adalah tes tertulis, sedangkan indikator-indikatornya berdasarkan silabus yang ada.

Adapun tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban sebanyak 20 butir soal. Soal tes sebelum digunakan untuk mengambil data diuji cobakan terlebih dahulu untuk menentukan reliabilitas, daya beda, tingkat

kesukaran, korelasi skor butir dan skor total dengan menggunakan ANATES.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kedua kelompok mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen. Sedangkan uji hipotesis dilakukan dengan independent sample (t_{tes}) adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang terjadi saling berpasangan atau tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan dua subjek sampel yang berbeda. Ketentuan diterima atau tidaknya hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

T hitung \leq T tabel, maka H_0 : diterima

T hitung $>$ T tabel, H_0 : ditolak

Pengujiandilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service SolutionSPSS* versi 16.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kontrol

Data yang terkumpul pada saat *post-test* dalam penelitian ini dari kelas control (VIII ruang II). Data penelitian ini diperoleh melalui tes yang berupa soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban sebanyak 20 butir soal. Adapun penskoran yang digunakan pada soal tes tersebut menggunakan skor 0 dan 1 dengan kriteria 0 untuk jawaban salah dan 1 untuk jawaban benar. Berdasarkan skor tersebut maka dapat diketahui hasilnya dengan mengubah jumlah skor ke dalam bentuk nilai. Berikut ini ditampilkan daftar nilai *post-test* pada tabel 4.3.

Tabel : 4.2 Daftar nilai kelas control

No Subjek	Nilai	No Subjek	Nilai
1	55	19	40
2	55	20	80

3	35	21	55
4	85	22	85
5	75	23	55
6	35	24	80
7	45	25	50
8	85	26	55
9	85	27	55
10	60	28	50
11	85	29	40
12	80	30	20
13	55	31	25
14	70	32	60
15	40	33	55
16	60	34	50
17	15	35	30
18	50	36	20

Berdasarkan rekapitulasi nilai *kontrol* yang diolah dengan bantuan program *SPPS*, diperoleh mean sebesar 54,86 median sebesar 55.00, minimum sebesar 15 dan maximum sebesar 85. Untuk nilai *kontrol* menunjukkan bahwa siswa kelas VIII ruang II sebagai kelas kontrol paling banyak meraih nilai terendah sebanyak 15 siswa dari nilai 15-50, nilai 55-80 sebanyak 16 siswa dan nilai 85 sebanyak 5 siswa.

Hasil analisis Eksperimen

Data yang terkumpul pada kelas eksperimen dalam penelitian ini dari kelas (VIII ruang I). Data tersebut diperoleh melalui *hasil akhir* yang berupa soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban sebanyak 16 butir soal. Adapun penskoran yang digunakan pada soal tes tersebut menggunakan skor 0 dan 1 dengan kriteria 0 untuk jawaban salah dan 1 untuk jawaban benar. Berdasarkan skor tersebut maka dapat diketahui hasilnya dengan mengubah jumlah skor ke dalam bentuk nilai. Berikut ini ditampilkan daftar nilai *eksperimen* pada tabel 4.4.

Tabel 4.3 Daftar Nilai kelas eksperimen

No Subjek	Nilai	No Subjek	Nilai
1	100	19	90
2	90	20	100
3	75	21	90
4	75	22	95
5	75	23	70
6	100	24	95
7	95	25	75
8	100	26	60

9	100	27	95
10	75	28	70
11	80	29	55
12	75	30	80
13	75	31	55
14	55	32	85
15	75	33	60
16	80	34	80
17	75	35	65
18	75	36	55

Berdasarkan rekapitulasi nilai *eksperimen* yang diolah dengan bantuan program *SPPS*, diperoleh mean sebesar 79.17, median sebesar 75.00, minimum sebesar 55 dan maximum sebesar 100 yang menunjukkan bahwa siswa kelas VIII ruang I sebagai kelas eksperimen paling banyak meraih nilai 55-65 sebanyak 7 siswa, nilai 70-85 sebanyak 17 siswa dan nilai 90-100 sebanyak 12 siswa.

Tabel 4.4 perbedaan nilai kelas control dan nilai kelas eksperimen

Nilai	Minimum	Maximum	Mean	Median
<i>Control</i>	15	85	54,86	55.00
<i>Eksperimen</i>	55	100	79.17	75.00

Berdasarkan uraian-uraian deskripsi data nilai *kontrol* dan *eksperimen* guna untuk mengetahui apakah hasil belajar tersebut terdapat perbedaan setelah pemberian perlakuan, maka dilakukan perbandingan antara data nilai keduanya. Untuk mempermudah membandingkan hasil belajar *kontrol* dan *eksperimen*, maka berikut disajikan ke dalam bentuk bentuk tabel perbedaan.

Berdasarkan tabel perbedaan peningkatan hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar, yaitu hasil belajar *eksperimen* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar *kontrol*. Perbandingan tersebut dilihat dari nilai rata-rata antara *kontrol* dan *eksperimen* masing-masing kelas.

Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis. Pengujian persyaratan analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji persyaratan analisis lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi berasal dari distribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan *SPPS versi 16.00* dengan uji *Kolmogorov-smirnov*. jika hasil perhitungan lebih besar dari 0.05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan bantuan *SPPS versi 16.00* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
1	.136	36	.089	.940	36	.052
2	.142	36	.063	.922	36	.015

Berikut ini disajikan tabel mengenai hasil uji normalitas dan keputusan normal atau tidak normal.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas nilai Post-test

Keterangan	Hasil Uji normalitas	Kriteria	Keputusan
<i>Control</i>	0.089	0.089 > 0.05	Normal
<i>Eksperimen</i>	0.063	0.063 > 0.05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hasil belajar *kontrol* dan *eksperimen* memiliki data yang berdistribusi normal. Hasil pengujian diambil mengacu pada hasil *Asymp Sig (2-tailed)*.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk mengetahui apakah sampel berasal dari varian yang sama (homogen) atau tidak (heterogen). Uji homogenitas varians pada penelitian ini menggunakan bantuan *SPPS* dengan *Uji Levene Statistics*. Jika hasil perhitungan lebih besar dari

0.05 maka dinyatakan homogen. Hasil perhitungan dengan bantuan *SPPS versi 16.00* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Test of Homogeneity of Variances Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.282	1	70	.135

Berikut ini disajikan tabel mengenai hasil uji homogenitas dan keputusan homogen atau heterogen.

Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas Post-test

Keterangan	N	Hasil Sig	F _{hitung}	F _{tabel}	Kriteria	Keputusan
<i>Control</i>	36	0.135	2.28	3.97	0.135 > 0.05	Homogen
<i>Eksperimen</i>	36	0.063	2.28	3.97	2.282 < 3.978	

Berdasarkan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kelas *kontrol* dan kelas *eksperimen* pemahaman siswa berdasarkan hasil nilai mempunyai varian sama. Hasil pengujian diambil mengacu pada output *Test of Homogeneity of of Variance*.

Uji Hipotesis

Berdasarkan deskripsi data dan uji persyaratan analisis, telah menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian hipotesis dapat dilaksanakan. Untuk pengujian hipotesis tentang hasil belajar siswa dalam penelitian ini digunakan analisis uji independent (*t-test*). Untuk menghitung analisis pada penelitian ini menggunakan bantuan *SPPS*. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Ada perbedaan penggunaan metode pemecahan masalah dan metode konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMPN 9 Sampit. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika t tabel t hitung t tabel maka H_0 diterima

Jika t hitung $< t$ table atau t hitung $> t$ tabel H_0 ditolak

Berdasarkan signifikansi sebagai berikut :

Jika $sig > 0.05$ maka H_0 diterima

Jika $sig < 0.05$ maka H_0 ditolak.

Dari hasil analisis statistik, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan metode pemecahan masalah dan metode konvensional pada pelajaran IPS siswa kelas VIII SMPN 9 Sampit.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang memaparkan nilai rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol yaitu nilai 54,85 dan eksperimen 79,17 berarti rata-rata hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dengan siswa yang tidak diajarkan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) terdapat perbedaan secara signifikan. Dengan demikian, metode pemecahan masalah (*problem solving*) efektif digunakan dalam mata pelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nutri Aryani (2007) penelitian ini yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan dengan penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Terjadinya perbedaan hasil belajar ini salah satunya disebabkan adanya penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada kelas eksperimen. Pembelajaran pada kelas eksperimen mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompoknya. Pembelajaran yang dilakukan juga mengajari siswa menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya, berdiskusi dan menghargai pendapat teman lain. Hal ini dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, sebab dalam metode pemecahan masalah (*problem solving*) siswa yang lemah mendapat

bantuan dari teman sekelompoknya yang lebih pandai untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Melalui teman sendiri, siswa akan merasa nyaman, tidak ada rasa malu sehingga diharapkan siswa yang lemah tidak segan-segan untuk menanyakan kesulitan yang dihadapinya. Keberhasilan yang tercapai juga tercipta karena adanya hubungan antar personil yang saling mendukung, saling membantu, saling menghargai dan peduli antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam kelompoknya. Secara umum terjadinya perbedaan hasil belajar siswa karena dalam metode pemecahan masalah (*problem solving*) dikembangkan sikap siswa dalam bekerja sama, berinteraksi dari latar belakang, cara berpikir yang berbeda untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan secara bersama sehingga dapat memberikan perbedaan hasil belajar.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan metode pemecahan masalah dan metode konvensional. dan jika di lihat dari nilai rata-rata siswa, kelas control menggunakan metode konvensional lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen yang menggunakan metode pemecahan masalah. nilai rata-rata siswa menggunakan metode konvensional adalah 54,86 sedangkan nilai rata-rata menggunakan metode pemecahan masalah adalah 79,17.

Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh dengan perlakuan menggunakan metode pemecahan masalah pada kelas VIII ruang 1 di SMPN 9 dapat memberikan perbedaan yang baik terhadap hasil belajar.

REFERENSI

- Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nana Sudjana. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kenacana Prenada Media.
- Nana Sudjana. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo

_____ (1989).Penilaian Hasil Proses
Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja
Rosdakarya.